

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh cadangan kerugian penurunan nilai pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut adalah beberapa peneliti terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya.

##### 1. Farida (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA, LDR, DER, *reserve*, dan SIZE terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2009 sampai 2013. Sampel yang digunakan adalah terdiri dari dua puluh tiga bank umum konvensional. Menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CKPN. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CKPN. *Reserve* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CKPN tetapi tidak sesuai dengan hipotesis awal sehingga hipotesis dalam penelitian ditolak. Sedangkan SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap CKPN. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel dependen.

2. Menggunakan variabel ROA dan LDR sebagai variabel independen.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel DER, *Reserve*, dan SIZE sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel likuiditas, inflasi, dan CAR sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis *Least Square Dummy Variable* (LSDV), sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.
3. Penelitian terdahulu menggunakan bank umum konvensional sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan bank umum swasta nasional non devisa yang terdaftar di BEI.

## 2. Fitriana (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR dan SIZE terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai 2014. Menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan adalah sebanyak dua puluh satu bank konvensional. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, dan uji korelasi, sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, CAR, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan

terhadap CKPN. Sedangkan variabel SIZE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CKPN, dan variabel LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CKPN. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan variabel CAR, ROA, dan LDR sebagai variabel independen.
3. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel NPL dan SIZE sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel likuiditas dan inflasi sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan bank konvensional sebagai obyek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bank umum swasta nasional non devisa yang *go public* di BEI.

### **3. Ihsana (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh EBTP, NPL, LDR, BOPO, TA, PDB, jenis bank, kualitas auditor, dan status *listing* terhadap pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan terdiri dari bank umum di Indonesia dengan laporan audit periode 2010 sampai 2013. Penelitian ini menggunakan teknik *multiple linier regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO, TA, dan jenis bank berpengaruh signifikan terhadap pembentukan CKPN. Sedangkan NPL, LDR, PDB, kualitas auditor, dan status *listing* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan CKPN. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan variabel LDR sebagai variabel independen.
3. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel BOPO, TA, NPL, PDB, kualitas auditor, dan status *listing* perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel likuiditas, inflasi, CAR, dan ROA sebagai variabel independen.

#### **4. Iman (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah pembiayaan syariah yang diberikan (*total loans*) dan risiko kredit (*non performing*

*financing*) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank syariah di Indonesia. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan perbankan syariah berskala nasional di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan bank umum syariah periode 2011 sampai 2013. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi untuk pengujian masing-masing hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan syariah yang diberikan (*total loans*) tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN. Sedangkan risiko kredit (*non performing financing*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap CKPN. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel dependen.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *total loans* dan *non performing financing* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel likuiditas, inflasi, CAR, ROA, dan LDR sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan bank syariah di Indonesia sebagai objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bank umum swasta nasional non devisa yang terdaftar di BEI.

## 5. Sandy (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh LCO, LLA, NPL, dan EBTP terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan terdiri dari dua belas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai 2012. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LCO, LLA, NPL, dan EBTP berpengaruh positif terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian.
3. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel LCO, LLA, NPL, dan EBTP sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel likuiditas, inflasi, CAR, ROA, dan LDR sebagai variabel independen.

## 6. Gunawan (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh LCO, LLA, NPL, dan EBTP terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada industri perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai 2012. Menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi) periode 2010 sampai 2012. Metode analisis yang digunakan yaitu metode SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LLA dan EBTP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Sedangkan variabel LCO dan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian.
3. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel LCO, LLA, NPL, dan EBTP sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel likuiditas, inflasi, CAR, ROA, dan LDR sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS), sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

#### 7. Rinanti (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) antara bank konvensional dengan bank umum di Indonesia. Menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan data sekunder bank konvensional dan bank syariah periode 2008 sampai 2011. Menggunakan metode analisis regresi berganda dan uji *chow test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SIZE, CAR, LDR, EBTP berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional. Sedangkan SIZE, CAR, LDR, EBTP tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank syariah. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan variabel CAR dan LDR sebagai variabel independen.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel SIZE dan EBTP sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel likuiditas, inflasi, dan ROA sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan bank konvensional dan bank syariah sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan bank umum swasta nasional non devisa yang terdaftar di BEI.

#### **8. Bushman dan William (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang akuntansi kebijaksanaan, cadangan kerugian penurunan nilai, dan disiplin bank dalam pengambilan risiko. Menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan adalah seluruh data laporan keuangan bank yang diambil dari lingkup bank dan semua data pasar dari data *stream* periode 1995 sampai 2016. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, ROE, SIZE, dan LLR berpengaruh positif terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Sedangkan variabel GDP, CAP, dan NCO berpengaruh negatif terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan variabel Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai variabel dependen.

2. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel NPL, ROE, SIZE, LLR, GDP, CAP, dan NCO sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel likuiditas, inflasi, CAR, ROA, dan LDR sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori-teori yang digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai penelitian ini adalah :

### **2.2.1 *Signaling Theory***

Definisi dari teori ini adalah teori yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan harus disajikan secara wajar dan relevan dengan memberikan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu, karena laporan tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Informasi yang lengkap tidak hanya dibutuhkan oleh para investor saja, tetapi juga untuk para kreditor. Sebelum bersedia untuk meminjamkan dananya untuk sebuah perusahaan, kreditor terlebih

dahulu harus memperoleh dan menganalisis informasi perusahaan tersebut. Jika informasi yang diterbitkan oleh perusahaan mempunyai pengaruh reaksi pasar yang besar maka perusahaan tersebut memberikan sinyal positif, sedangkan apabila reaksi pasarnya tidak berpengaruh maka perusahaan tersebut dikatakan memberikan sinyal yang negatif. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan (Jama'an 2008).

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi para investor maupun kreditor serta bagaimana sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal positif dan negatif kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang memberikan sinyal positif dapat menarik pihak luar maupun investor dalam memutuskan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan tersebut. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa suatu perusahaan harus dapat memberikan sinyal positif bagi para investor.

### **2.2.2 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai**

Penurunan nilai merupakan suatu kondisi dimana nilai tercatat aset melebihi nilai yang diperoleh kembali. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai ialah suatu cadangan yang wajib dibentuk oleh bank jika ditemukan bukti objektif tentang penurunan nilai atas aset keuangan sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi setelah peristiwa yang merugikan serta berdampak pada estimasi arus kas masa depan (PAPI, 2008:170). Hasil evaluasi kredit debitur didasarkan pada

keputusan masing-masing bank, jadi tiap-tiap bank mempunyai kebijakan yang berbeda dalam membentuk cadangan dana dan kreditnya.

Komponen, rasio dalam perhitungan agunan, kolektibilitas dan lain-lain disesuaikan berdasarkan peraturan PBI tentang CKPN Bank Indonesia (PBI No: 13/26/PBI/2011) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Cadangan umum CKPN: Kredit kategori lancar  $< 1\%$
2. Cadangan khusus CKPN:
  - a.  $5\% \times$  kredit kategori dalam perhatian khusus
  - b.  $15\% \times$  (kredit kategori kurang lancar - nilai agunan)
  - c.  $50\% \times$  (kredit kategori diragukan - nilai agunan)
  - d.  $100\% \times$  (kredit kategori macet - nilai agunan)

Kebijakan bank tidak boleh melenceng dari kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan oleh PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah revisi PSAK 50 dan 55. Adapun beberapa ketentuan dalam pengukuran cadangan menurut LLP/CKPN berdasarkan PAPI revisi 2008 dibagi menjadi:

1. Individual

Setiap bank bisa memilih perhitungan dalam mengukur nilai CKPN Individual dengan menggunakan metode antara lain:

- a. *Discounted Cash Flow*, yaitu estimasi arus kas masa akan datang (pembayaran pokok + bunga) yang didiskonto dengan suku bunga.
- b. *Fair Value of Collateral*, yaitu memperhitungkan nilai arus atas jaminan atau agunan dimasa akan datang.

c. *Observable Market price*, yaitu ditentukan dengan harga pasar dari kredit tersebut.

## 2. Kolektif

Setiap bank bisa memilih ketentuan-ketentuan dalam menentukan nilai CKPN kolektif sebagai berikut:

- a. Dapat dilihat dari perhitungan arus kas kontraktual kreditur dimasa akan datang.
- b. Dapat dilihat dari perhitungan tingkat kerugian historis dari kredit debitur setelah dikurangi dengan tingkat pengembalian kredit.

Beberapa metode pengukuran CKPN tersebut, diperoleh besarnya cadangan atau penyisihan dana atas kredit debitur. Sedangkan untuk mengetahui besarnya nilai cadangan atau penyisihan dana kredit bank yang berdasarkan CKPN, maka kredit bank tersebut dikalikan dengan persentase dari kolektibilitas kredit tersebut yang sesuai dengan ketentuan BI. Untuk menentukan besarnya nilai cadangan dana dari kredit bank melalui perhitungan CKPN, maka terlebih dahulu menentukan kredit dari debitur mana saja yang sedang mengalami penurunan nilai. Setelah itu, besarnya nilai cadangan dana kredit ditentukan dari selisih antara nilai tunggakan kredit debitur sebelum dan sesudah terjadinya penurunan nilai.

Perhitungan PPAP lebih sederhana dibandingkan dengan perhitungan CKPN. Perhitungan PPAP hanya memperhitungkan penyisihan dananya berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit dari debitur, sedangkan untuk perhitungan CKPN harus dilihat satu persatu apakah kredit debitur mengalami

*impairment* atau tidak. Kemudian, baru akan membentuk cadangan dana setelah terdapat bukti bahwa kredit debitur tersebut sedang mengalami *impairment* (Rinanti, 2013).

Perhitungan CKPN lebih rumit tetapi dengan adanya peninjauan kredit secara terperinci dari setiap debitur, maka pengontrolan kredit pun menjadi lebih terarah. Apabila terjadi *impairment*, maka bank akan secepatnya mencari jalan keluar agar kredit debitur tersebut tidak sampai merugikan bank. Oleh karena itu, dengan adanya perhitungan dari pembentukan atau penyisihan dana kredit berdasarkan atas perhitungan CKPN setidaknya bank dapat mengurangi terjadinya risiko kredit dan meningkatkan kesehatan bank tersebut.

### 2.2.3 Likuiditas

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Pada umumnya rasio likuiditas membandingkan antara harta lancar dan kewajiban lancarnya. Harta lancar bank terdiri dari uang kas, saldo atau giro pada Bank Indonesia, saldo atau giro pada bank lain, pinjaman dalam bentuk kredit, dan lain-lain. Sedangkan kewajiban lancar bank terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, rekening koran, wesel yang dapat dibayar, dan lain-lain. Perkembangan likuiditas dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

### 2.2.4 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus dan berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang dapat memicu konsumsi bahkan spekulasi, serta akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Ciri terjadinya inflasi yaitu dengan adanya kenaikan harga barang-barang dalam suatu perekonomian. Untuk mengetahui laju inflasi atau tingkat inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai dasar perhitungan. Dalam menghitung laju inflasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan,

IHK<sub>n</sub> : Indeks Harga Konsumen pada tahun n

IHK<sub>t</sub> : Indeks Harga Konsumen pada tahun sebelumnya

Penyebab inflasi berdasarkan sumbernya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

#### 1. Inflasi karena Kenaikan atau Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah permintaan dan penawaran. Dan biasanya terjadi di negara yang tingkat pengangguran yang tinggi.

## 2. Inflasi karena Biaya Produksi (*Cost Pull Inflation*)

Inflasi ini disebabkan kenaikan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sehingga menaikkan harga barang yang diproduksinya. Dan biasanya terjadi di negara industri yang tingkat pengangguran sangat rendah.

## 3. Inflasi karena Jumlah Uang Beredar Bertambah (*Imported Inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh masalah ekonomi yang terjadi di luar negeri, seperti kenaikan harga minyak dunia yang meningkatkan biaya-biaya produksi.

### 2.2.5 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR adalah rasio kecukupan modal dan berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, megawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul karena pengaruh dari kinerja bank saat menghasilkan keuntungan serta menjaga besarnya modal yang dimiliki oleh bank (Wulandari dan Sudjarni, 2013:5). CAR merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh setiap bank dibagi Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko, CAR juga sebagai indikator untuk melihat tingkat efisiensi dana modal bank yang digunakan untuk berinvestasi. Apabila persentase CAR terlalu kecil (lebih rendah dari standar BI), maka bank tersebut termasuk kategori bank yang tidak sehat. Tetapi apabila persentase CAR terlalu besar berarti terlalu besar pula

dana bank yang menganggur (*indle fund*). Semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko.

Tabel 2.1  
Predikat rasio CAR

Skala Rasio	Predikat
$\geq 8,0\%$	Sehat
$\geq 7,9\% - < 8,0\%$	Cukup sehat
$\geq 6,5\% - < 7,9\%$	Kurang sehat
$< 6,5\%$	Tidak sehat

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97

### 2.2.6 ROA (*Return On Assets*)

ROA merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan yang dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Hakim, 2016:19). Rasio ini disebut juga sebagai *Return On Investment*. Hasil dari pengembalian investasi yaitu rasio yang menunjukkan hasil *return* dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai aset tersebut.

ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan.

Semakin besar ROA maka kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat retur yang semakin besar.

Tabel 2.2  
Predikat rasio ROA

Skala Rasio	Predikat
$\geq 1,215 \%$	Sehat
$\geq 0,999 \%$ - $< 1,215 \%$	Cukup sehat
$\geq 0,765 \%$ - $< 0,999 \%$	Kurang sehat
$< 0,765 \%$	Tidak sehat

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97

### 2.2.7 LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR merupakan perbandingan total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. LDR merupakan penilaian terhadap rasio likuiditas yang utama. Rasio ini mengukur likuiditas dengan cara membandingkan kredit yang diberikan dengan dana dari pihak ketiga yang dihimpun. Kredit yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dan dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain.
2. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dan dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan.
3. Penanaman pada bank lain dalam rangka kredit sindikasi.

Sedangkan yang dimaksud dengan dana yang diterima oleh bank adalah sebagai berikut:

1. Deposito dan tabungan masyarakat.
2. Pinjaman bukan dari bank lain dan dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan
3. Deposito dan jaminan dari bank dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan.
4. Modal inti.
5. Modal pinjaman.

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kondisi likuiditas suatu bank. Bank Indonesia memberikan nilai nol (0) bagi setiap bank yang memiliki rasio sebesar 115% atau lebih berdasarkan dari ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank dalam faktor likuiditas.

Tabel 2.3  
Predikat rasio LDR

Skala Rasio	Predikat
$\leq 94,75 \%$	Sehat
$> 94,75 \%$ - $\leq 98,50 \%$	Cukup sehat
$> 98,50 \%$ - $\leq 102,25 \%$	Kurang sehat
$> 102,25 \%$	Tidak sehat

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97

## 2.2.8 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.8.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Pada umumnya rasio likuiditas membandingkan antara harta lancar dan kewajiban lancarnya. Harta lancar bank terdiri dari uang

kas, saldo atau giro pada Bank Indonesia, saldo atau giro pada bank lain, pinjaman dalam bentuk kredit, dan lain-lain. Sedangkan kewajiban lancar bank terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, rekening koran, wesel yang dapat dibayar, dan lain-lain.

Semakin tinggi likuiditas maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank dalam likuidasinya. Dan sebaliknya semakin rendah likuiditas maka semakin rendah kemampuan bank dalam likuidasinya. Semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat maka semakin banyak pula cadangan kerugian penurunan nilai yang akan dicadangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap CKPN. Dalam penelitian Aviliani (2015) yang berjudul “ Dampak Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Bank di Indonesia”, menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap CKPN. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap CKPN**

#### **2.2.8.2 Pengaruh Inflasi terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)**

Perubahan tingkat harga dalam perekonomian dilihat dari variabel inflasi. Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Jika tingkat inflasi tinggi biasanya pemerintah akan melakukan intervensi. Inflasi mempengaruhi kegiatan ekonomi

baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Dan penurunan *return* akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Inflasi dapat menyebabkan peningkatan biaya operasinal bank dan meningkatkan risiko kredit dan potensi macetnya dalam pembayaran pinjaman.

Jika inflasi semakin meningkat maka cadangan kerugian penurunan nilai semakin tinggi. Apabila inflasi semakin rendah maka cadangan kerugian penurunan nilai juga semakin rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap CKPN. Dalam penelitian Aviliani (2015) yang berjudul “Dampak Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Bank di Indonesia” , menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap CKPN. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap CKPN.**

### **2.2.8.3 Pengaruh CAR terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)**

CAR merupakan rasio kinerja suatu bank dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang kebutuhan bank dan menanggung risiko-risiko yang timbul dikemudian hari. Semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi kesempatan bank untuk menghasilkan laba. Dengan adanya modal yang

cukup besar maka manajemen bank dapat leluasa menyalurkan dananya dalam bentuk investasi (Hasibuan, 2011).

Semakin tinggi CAR maka semakin rendah cadangan kerugian penurunan nilai, dikarenakan dana yang dimiliki oleh bank mampu menutupi risiko kredit. Oleh karena itu, analisis risiko kredit dianggap baik karena bank masih memiliki kecukupan modal dan modal yang dimiliki bank semakin besar, sedangkan CKPN yang harus dipenuhi bank semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Dalam penelitian Rinanti (2013) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)”, menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap CKPN. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : CAR berpengaruh negatif terhadap CKPN**

#### **2.2.8.4 Pengaruh ROA terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)**

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh. Tingginya ROA dalam bank menunjukkan tingginya profitabilitas. Dari *return* yang didapatkan akan dialirkan kembali menjadi aktiva produktif sehingga dapat meningkatkan aktiva produktif yang dikelola dan juga dapat meningkatkan CKPN yang harus dihimpun oleh bank.

Semakin besar ROA maka semakin besar CKPN yang harus disiapkan oleh bank karena kinerja bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana berhasil. Hal ini mengindikasikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai. Dalam penelitian Fitriana (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR, dan SIZE terhadap CKPN”, menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CKPN. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : ROA berpengaruh positif terhadap CKPN**

#### **2.2.8.5 Pengaruh LDR terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)**

LDR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Apabila LDR meningkat tetapi masih dalam ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank tersebut dikatakan mampu untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik. Apabila kredit yang diberikan bermasalah, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana pihak ketiga. Sejak tahun 2001 Bank Indonesia menetapkan bahwa bank dikatakan sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai 110%. Dalam mengantisipasi adanya risiko

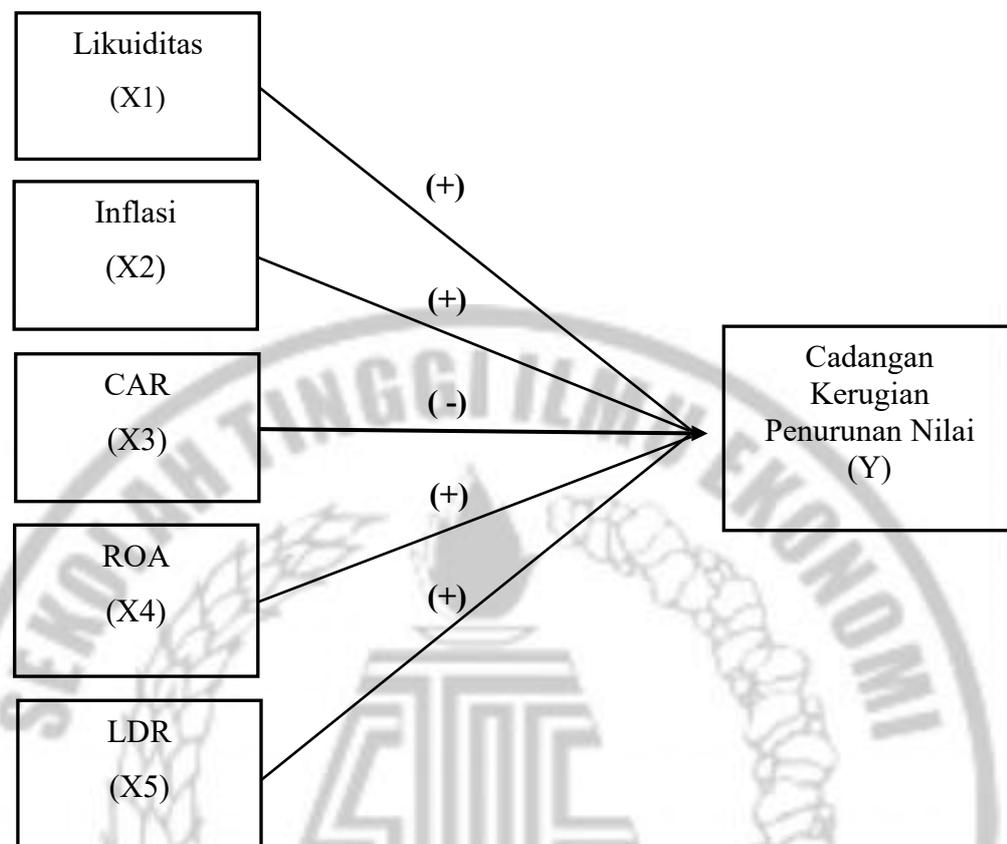
maka setiap terjadi peningkatan risiko akan diimbangi dengan peningkatan CKPN.

Semakin tinggi LDR maka menunjukkan semakin rendah kemampuan bank dalam likuidasinya. Dan sebaliknya semakin rendah LDR maka semakin tinggi kemampuan bank dalam likuidasinya. Semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat maka semakin banyak pula cadangan kerugian penurunan nilai yang akan dicadangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CKPN. Dalam penelitian Farida (2015) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan Loss Provision* Bank Umum Konvensional di Indonesia”, menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CKPN. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5 : LDR berpengaruh positif terhadap CKPN.**

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dibuat dalam bentuk gambar atau diagram sebagai alur hubungan variabel penelitian berdasarkan landasan teori atau penelitian terdahulu. Model kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.4  
Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau dugaan sehingga harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap CKPN.
- H2: Inflasi berpengaruh positif terhadap CKPN.
- H3: CAR berpengaruh negatif terhadap CKPN.
- H4: ROA berpengaruh positif terhadap CKPN.
- H5: LDR berpengaruh positif terhadap CKPN.